ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.2, Januari 2025

Leksikon Prosesi Dan Perlengkapan Upacara Adat Midodareni Dalam Bahasa Jawa

Laura Isma Dewanti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
E-mail: lauraismadewanti@mail.ugm.ac.id

Article History:
Received: 20 Desember 2024
Revised: 04 Januari 2025
Accepted: 06 Januari 2025

Keywords: *leksikon, midodareni, bahasa Jawa, etnolinguistik, morfologi, semantik*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji mengenai leksikon prosesi dan perlengkapan upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan memaparkan leksikon upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa secara morfemis serta menyingkap makna dan fungsi leksikon tersebut sebagai warisan budaya masyarakat Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat dari wawancara dan video upacara midodareni, lalu dianalisis menggunakan teori etnolinguistik, morfologi, dan semantik. Hasil analisis data dengan metode deskriptif kualitatif menunjukkan tiga temuan. Secara morfemis, satuan lingual leksikon bahasa Jawa terdiri dari dua bentuk, yaitu monomorfemis dengan dominasi nomina dan polimorfemis dengan dominasi verba. Selain itu, terdapat bentuk leksikon frasa dengan dominasi nomina. Kedua, makna leksikon berdasarkan susunan dan perlengkapan acara midodareni memiliki makna dan simbol harapan baik bagi calon mempelai. Ketiga, terdapat tiga fungsi utama penggunaan leksikon tersebut, yaitu sebagai media cerminan identitas budaya, sebagai sarana ritual dan ekspresi simbolisme, serta sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya. Secara keseluruhan, leksikon prosesi acara dan perlengkapan upacara adat midodareni menunjukkan hubungan yang erat antara istilah kata dengan konsep tradisi budaya pernikahan masyarakat Jawa.*

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan sebagai alat komunikasi utama manusia. Menurut Chaer (2014), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang mempunyai makna, bersifat arbitrer, dan berperan sebagai sarana interaksi sosial dan identitas penuturnya. Sebagai sebuah sistem, bahasa terdiri dari beberapa unsur atau komponen yang tersusun berdasarkan pola tertentu yang dapat membentuk kesatuan. Salah satu komponen penting dalam bahasa adalah leksikon. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), leksikon diartikan sebagai kosakata, kamus sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang disusun secara alfabetis beserta penjelasannya,

komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, atau kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Dalam linguistik, leksikon berfungsi sebagai basis untuk memahami dan menganalisis sebuah bahasa. Salah satu bahasa yang kaya akan makna adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bagian dari warisan budaya dan lambang identitas Indonesia yang dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan tingkat formalitasnya, bahasa Jawa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ngoko dan krama. Bahasa Jawa ngoko terbagi menjadi dua jenis, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus. Ngoko lugu merupakan tingkatan paling dasar yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi informal. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi antar teman sebaya atau dengan seseorang yang kedudukannya lebih rendah sehingga mencerminkan hubungan yang tidak berjarak antara penutur dan mitra tutur. Di sisi lain, ngoko alus merupakan bahasa yang menggunakan leksikon campuran antara bahasa ngoko dan krama alus. Ragam tersebut digunakan untuk berinteraksi dengan seseorang yang lebih tua atau dihormati. Bahasa Jawa krama juga terbagi menjadi dua, yaitu krama lugu dan krama alus. Krama lugu memiliki kadar kehalusan yang sedikit lebih tinggi daripada ngoko alus. Ragam ini digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi formal maupun situasi yang menjunjung tinggi kesopanan. Pada tingkat tertinggi, krama alus digunakan dalam situasi formal untuk menunjukkan penghormatan antara penutur dan mitra tutur. Ragam ini merupakan bahasa yang paling sopan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang kuat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem ide, perilaku, dan hasil karya manusia yang tumbuh dalam suatu komunitas. Budaya berperan dalam membentuk bagaimana bahasa digunakan. Misalnya, istilah dan ungkapan dalam suatu bahasa sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya, sehingga makna kata dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya. Kebudayaan Jawa adalah salah satu kebudayaan yang kaya dan beragam di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Kebudayaan ini mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, seni, adat istiadat, dan sistem kepercayaan.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu etnis yang menjunjung tinggi bahasa dan kebudayaannya. Salah satu budaya yang mereka anggap penting selain kelahiran dan kematian adalah pernikahan. Pernikahan atau perkawinan diartikan sebagai sebuah peristiwa yang suci bagi setiap pasangan. Tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera hingga maut memisahkan. Adapun, dalam melaksanakan pernikahan, masyarakat Jawa memiliki tradisi tersendiri yang menjadikannya sebuah upacara yang sakral pada setiap prosesi acara. Jatinurcahyo (2022) mengungkapkan bahwa lingkup pelaksanaan upacara adat bersifat territorial, artinya dalam upacara yang sama memungkinkan adanya perbedaan prosesi maupun perlengkapan acara. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, sebuah pernikahan dalam adat Jawa tetap memiliki rangkaian acara yang rumit, sakral, serta penuh makna. Hal ini dilatarbelakangi karena pernikahan dalam adat Jawa merupakan cerminan dari kekayaan budaya yang mengedepankan nilai-nilai tradisional, spiritualitas, dan penghormatan terhadap orang tua serta keluarga. Oleh sebab itu, setiap prosesi dalam pernikahan memiliki nilai dan makna kesakralan tersendiri yang menguatkan ikatan antara pasangan dan keluarganya, serta menciptakan fondasi kuat untuk kehidupan berumah tangga.

Pernikahan adat Jawa terkenal akan kerumitan pelaksanaannya dan juga sangat kental dengan makna filosofis di setiap prosesinya (Sasongko & Mandala, 2024). Salah satu rangkaian acara dalam prosesi pernikahan adat masyakarat Jawa adalah midodareni. Midodareni merupakan

sebuah prosesi sakral dalam pernikahan adat Jawa yang berlangsung pada malam sebelum akad nikah. Istilah tersebut berasal dari kata "widodari" yang berarti bidadari. Dalam tradisi Jawa, malam midodareni diyakini sebagai waktu ketika para bidadari dari kayangan turun ke bumi untuk memberi berkah serta mempercantik calon mempelai perempuan. Upacara adat ini ditandai dengan calon mempelai wanita dipingit atau tidak diperbolehkan keluar rumah selama malam tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan calon pengantin perempuan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Prosesi ini juga menandakan niat baik kedua keluarga, dengan keluarga mempelai pria mengunjungi rumah mempelai wanita untuk untuk menyerahkan seserahan dan mempererat hubungan antara kedua keluarga.

Menurut legenda dan kepercayaan masyarakat sekitar, malam midodareni berasal dari legenda Jaka Tarub. Ia adalah seorang pemuda yang jatuh cinta pada seorang bidadari Bernama Dewi Nawangwulan. Dalam cerita tersebut, Jaka Tarub mencuri selendang milik Nawangwulan saat ia dan bidadari lainnya mandi di sebuah telaga. Setelah menikah, Jaka Tarub melanggar janjinya, menyebabkan Nawangwulan kembali ke kayangan. Untuk memohon agar Nawangwulan kembali dan memberikan restu, masyarakat Jawa mengadakan upacara midodareni. Selain dari legenda tersebut, tradisi midodareni ini juga berakar dari kepercayaan masyarakat Jawa kuno akan adanya makhluk halus atau danyang yang menjaga suatu wilayah. Malam midodareni dianggap sebagai waktu di mana calon pengantin wanita memohon perlindungan dan restu dari danyang serta bidadari yang turun untuk mempercantik pengantin. Oleh karena itu, dalam prosesi upacara midodareni, alat dan bahan yang digunakan dipilih secara khusus sebagai lambang untuk mendatangkan hal baik.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, generasi penerus lebih memilih untuk melaksanakan pernikahan secara mudah dan cepat. Saat ini sejumlah langkah dalam pernikahan sudah mulai dihilangkan sehingga generasi sekarang kurang memahami rangkaian pernikahan beserta istilah dan susunannya sesuai dengan norma adat atau warisan leluhur, terutama dalam bahasa Jawa. Penurunan yang signifikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan budaya, diantaranya adalah masuknya budaya asing melalui media dan teknologi informasi mengakibatkan pengurangan minat terhadap upacara adat yang lebih panjang dan kompleks seperti midodareni serta kurangnya sumber daya dan dukungan sehingga calon pengantin merasa kesulitan untuk melaksanakan upacara adat karena biaya yang tinggi.

Meski demikian, pernikahan adat Jawa dengan segala makna dan filosofi prosesi upacara, khususnya berkaitan dengan bahasa, sangatlah menarik untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, perlu ada upaya revitalisasi melalui pendidikan, promosi nilai-nilai budaya, serta dukungan dari komunitas untuk melestarikan praktik-praktik adat yang kaya akan makna. Fenomena tersebut dapat dibedah menggunakan beberapa pisau analisis, yaitu teori etnolinguistik, morfologi, dan semantik. Menurut Yusuf dkk. (2022) kajian etnolinguistik dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kedudukan bahasa dalam rangka konteks sosial serta budaya sebagai bentuk pemertahanan praktik budaya dan tatanan sosial pada masyarakat. Secara linguistik, pengungkapan bahasa tersebut berhubungan dengan teori morfologi sebagai pisau analisis terhadap satuan lingual kata atau leksikon. Teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan bentuk leksikon melalui proses morfemis. Adapun, makna sebuah kata dapat diungkapkan melalui teori semantik. Dengan menggunakan dasar teori tersebut, maka tujuan dari penelitian ini dapat diungkapkan dan dijabarkan secara spesifik.

Penelitian mengenai leksikon prosesi dan perlengkapan upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa ini berkaitan didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Yulianti (2018) dalam penelitiannya membahas mengenai kategorisasi leksikon dan fungsinya dalam upacara kematian tiwah di suku Dayak Ngaju. Teori etnolinguistik dan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara kematian tiwah masyarakat Dayak Ngaju diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kegiatan dan peralatan. Dilihat dari segi fungsinya, leksikon upacara kematian tiwah suku Dayak Ngaju digunakan sebagai cerminan adat budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, identitas keagamaan dan spiritualitas Hindu Kaharingan, dan sebagai gambaran rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat Suku Dayak Ngaju. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon dalam sebuah upacara adat memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai adat budaya suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Riana (2019) melakukan studi yang serupa mengenai makna leksikal dan kultural serta fungsi leksikon perburuan di Suku Dayak Meratus yang digunakan dalam cerita rakyat. Teori etnolinguistik dan teknik analisis data cara struktural digunakan untuk menganalisis data leksikon. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus mencakup tiga hal, yaitu berkaitan dengan alat yang digunakan, hasil buruan, dan aktivitas pemburu. Berdasarkan fungsinya, leksikon perburuan suku Dayak Meratus digunakan sebagai wujud untuk melestarikan hutan, memanfaatkan sumber daya alam, dan menggunakan alat berburu tradisional.

Ruriana (2021) dalam penelitiannya membahas mengenai leksikon budaya lamaran dalam perkawinan adat Osing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap penggunaan leksikon budaya lamaran dalam perkawinan adat Osing serta makna kulturalnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode cakap semuka di sebuah desa relik di Kabupaten Banyuwangi, yakni Desa Lemahbang Kulon, Kecamatan Singojuruh, dengan melibatkan lima informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga macam tradisi lamaran dalam adat Osing, yakni ngelebonai, njaluk, dan nyolong. Masing-masing dari tradisi tersebut mengandung setidaknya puluhan leksikon dan memiliki makna leksikal dan kultural yang selalu dijaga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitarnya.

Hestiyana (2021) dalam penelitiannya membahas mengenai klasifikasi dan fungsi leksikon dalam upacara adat nimbuk masyarakat Dayak Halong Balangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori etnolinguistik sebagai pisau bedah melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon dalam upacara adat nimbuk masyarakat Dayak Halong diklasifikasikan menjadi dua, yaitu leksikon flora dan leksikon fauna. Berdasarkan fungsinya, leksikon dalam upacara adat nimbuk masyarakat Dayak Halong digunaka sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural masyarakat Dayak Halong, bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, serta cerminan bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Terakhir, Nurmalasari dan Ami (2021) dalam penelitiannya membahas mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat midodareni di Kabupaten Jombang dan makna filosofisnya menurut masyarakat setempat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terhadap tiga informan ahli dan observasi langsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 24 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat midodareni di Kabupaten Jombang. Penggunaan jenis tumbuhan tersebut tergantung pada jenis tumpeng yang digunakan dalam prosesi langkahan. Adapun, jenis tumbuhan tebu wulung merupakan tanaman yang wajib ada dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

Berdasarkan deskripsi studi diatas, terdapat beberapa penelitian serupa yang mengkaji

mengenai leksikon pada suatu upacara adat atau budaya tertentu. Namun, terlihat bahwa penelitian mengenai leksikon upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa yang didasari oleh teori etnolinguistik, morfologi, dan semantik belum ditemukan. Adapun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan dan memaparkan leksikon upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa secara morfemis serta menyingkap makna dan fungsi leksikon tersebut sebagai salah satu aspek keberagaman bahasa dan warisan budaya bangsa, terutama bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengisi kesenjangan studi mengenai keterkaitan dan perkembangan ilmu kebahasaan, sosial, dan budaya.

LANDASAN TEORI

Teori yang melandasi penelitian ini adalah etnolinguistik, morfologi, dan semantik. Bahasa merupakan sebuah alat untuk mencerminkan cara berpikir dan pola hidup suatu komunitas, serta aspek budaya yang mendasarinya. Cerminan tersebut dapat dilihat secara linguistik melalui leksikon. Chaer (2007) mengungkapkan bahwa leksikon merupakan sebuah istilah dari Yunani Kuno *lexicon* yang berarti ‘kata,’ ‘ucapan,’ atau ‘acara berbicara.’ Dalam linguistik, istilah leksikon berarti perbendaharaan kata yang sering disebut leksem. Cabang linguistik yang berurusan dengan leksikon disebut ‘leksikologi’ atau bisa disebut juga sebagai ‘leksikografi.’ Menurut Kridalaksana (2008), leksikon merupakan bagian dari bahasa yang berisi informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam bahasa tersebut. Leksikon dapat digunakan untuk merepresentasikan sosial dan budaya masyarakat penuturnya, yang mencakup dan gaya hidup dan sudut pandang dunia sekitarnya. Yulianti (2018) menambahkan bahwa setiap kebudayaan memiliki sistem kategorisasi, yaitu untuk mengklasifikasikan diri sendiri dan lingkungan sekitar masyarakat. Leksikon kebudayaan berasal dari sistem pengkategorian tersebut.

Secara teoritis, sebuah ilmu yang membahas mengenai linguistik bahasa dan kebudayaan masyarakat disebut dengan etnolinguistik. ‘Etnolinguistik’ terbentuk dari gabungan kata ‘etnologi’ dan ‘linguistik.’ Istilah tersebut muncul sebagai hasil dari kombinasi pendekatan yang biasa digunakan oleh ahli etnologi dan linguistik. Menurut Kridalaksana (2008), etnolinguistik terdiri dari dua bidang, yaitu sebuah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan dan cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Adapun, relativitas bahasa merupakan salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol. Etnolinguistik adalah bidang studi linguistik yang berfokus pada aspek sosial dan budaya bahasa, seperti kata, frasa, klausa, dan unit lainnya (Abdullah, 2013). Koentjaraningrat (2005) menyatakan bahwa gambaran mengenai ciri-ciri, daftar kata, dan pelukisan dari bahasa lokal serta tata bahasa dapat menjadi objek kajian etnolinguistik. Dengan mempertimbangkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya.

Selain berkaitan dengan sosial dan budaya, leksikon juga berpengaruh pada proses bagaimana sebuah kata dibentuk. Kata-kata yang ada dalam leksikon menentukan jenis kalimat yang dapat dibuat, baik itu kalimat sederhana maupun kompleks. Proses pembentukan kata tersebut dapat dianalisis secara morfologis. Menurut Kridalaksana (2008), morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi mereka, serta elemen struktur bahasa. Hal ini mencakup kata dan bagian-bagian kata, termasuk morfem.

Salah satu proses pembentukan kata menurut Chaer (2007) terjadi secara morfemis, biasa disebut sebagai monomorfemis dan polimorfemis. Proses morfemis merujuk pada cara pembentukan kata dalam bahasa melalui penggabungan morfem, yang merupakan unit terkecil

dari makna dalam bahasa. Dalam linguistik, istilah monomorfemis dan polimorfemis merujuk pada jenis-jenis kata berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya. Monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem dasar saja. Morfem ini dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh. Contohnya, kata 'rumah' yang berarti tempat tinggal. Polimorfemis, di sisi lain, adalah kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata-kata ini biasanya merupakan gabungan dari morfem bebas dan morfem terikat (afiks). Afiksasi dalam polimorfemis dapat berupa pengimbuhan prefiks (Me-N, ber-, atau ter-), infiks (-el-, -em-, -er-), dan sufiks (-an, -kan, -i).

Salah satu fungsi leksikon dalam sebuah bahasa adalah sebagai penyimpan kosakata dan informasi terkait makna serta penggunaan kata dalam suatu bahasa. Setiap kata dalam leksikon tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga konotasi, asosiasi, dan konteks budaya yang membentuk cara kata tersebut digunakan dalam kalimat. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna, dan memiliki beberapa jenis makna yang penting untuk dipahami.

Semantik berasal dari bahasa Yunani "*semantikos*" yang berarti "memberikan tanda" atau "penting." Ini adalah studi tentang makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya dan berfokus pada hubungan antara tanda (simbol) dan apa yang ditandainya (makna). Chaer (2014) mendefisinikan semantik sebagai subdisiplin linguistik yang menyelidiki mengenai bagaimana tanda bahasa berhubungan dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam penelitian ini, semantik leksikal berfokus pada pembahasan makna dalam kata.

Berdasarkan uraian diatas, ketiga teori tersebut berperan penting sebagai pisau bedah dalam menganalisis setiap lapisan permasalahan dalam penelitian ini. Teori tersebut digunakan untuk memberikan wawasan penting mengenai bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman identitas sosial dan kultural.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Muhammad (2011) menjelaskan bahwa deskriptif merupakan sifat dari data kualitatif, sedangkan deskripsi merupakan wujud nyata hasil penelitian. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena, keadaan, atau variabel yang akurat dan terperinci tentang metafora. Creswell (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif bersandar pada data dalam bentuk kata atau gambar yang berfokus pada pengalaman dan persepsi penutur untuk memahami situasi sosial tertentu, peristiwa, peran, kelompok, interaksi, ataupun makna dari berbagai sudut pandang. Litosseliti (2010) menambahkan bahwa penggunaan metode ini berfungsi untuk menyajikan analisis yang mendalam berdasarkan variasi data yang kaya.

Data dalam penelitian ini berupa istilah atau leksikon jenis atau prosesi kegiatan dan perlengkapan acara yang terdapat pada upacara midodareni dalam bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu (1) wawancara dengan dua informan kunci, seseorang yang ahli yang biasa memimpin upacara midodareni, di dusun Sutan sebagai salah satu desa di Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) melihat dan menggunakan video upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa (Kaesang dan Erina) di aplikasi YouTube; dan (3) menggunakan kamus bahasa Jawa (Budiarto Bausastra dan Kamus Bahasa Jawa - Indonesia) sebagai alat bantu triangulasi data. Wawancara merupakan metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Adapun metode simak catat digunakan untuk mengumpulkan data. Metode tersebut merupakan teknik penelitian bahasa yang dilakukan dengan menyimak dan mencatat penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan lalu diklasifikasikan berdasarkan

prosesi pelaksanaan dan perlengkapan acara, setelah itu klasifikasi data tersebut dianalisis menggunakan teori morfologi (proses morfemis satuan lingual), serta menggunakan teori semantik dan etnolinguistik (makna dan fungsi leksikon bahasa dan budaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa, terdapat 31 data leksikon rangkaian prosesi acara dan perlengkapan alat serta bahan yang digunakan. Leksikon tersebut diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) deskripsi dan klasifikasi bentuk satuan lingual kata berdasarkan proses morfemis, (2) deskripsi makna leksikal leksikon upacara adat midodareni berdasarkan kegiatan acara dan perlengkapannya, serta (3) fungsi upacara adat midodareni dalam masyarakat Jawa.

I. Bentuk Satuan Lingual Kata

Satuan lingual merupakan unit terkecil dalam struktur bahasa yang memiliki makna, baik secara leksikal maupun gramatikal. Bentuk satuan lingual dapat berupa kata dasar, frasa, maupun kalimat. Dalam kategori kata, satuan lingual dapat dibedakan dua, yaitu monomorfemis (satu morfem) dan polimorfemis (dua morfem atau lebih).

Tabel 1. Satuan Lingual Kata Monomorfemis

Monomorfemis				
No	**Leksikon**	**Kelas Kata**	**Proses Morfemis**	***Gloss***
1.	*Pambuka*	Verba	Kata dasar '*pambuka*'	Pembuka
2.	*Mayang*	Nomina	Kata dasar '*mayang*'	Bunga dari bangsa kelapa
3.	*Kendhi*	Nomina	Kata dasar '*kendhi*'	Tempat air dari gerabah
4.	*Piagam*	Nomina	Kata dasar '*piagam*'	Piagam
5.	*Gadhing*	Nomina	Kata dasar '*gadhing*'	Kelapa berwarna kuning
6.	*Krecek*	Nomina	Kata dasar '*krecek*'	Makanan dari kulit sapi
7.	*Lalapan*	Nomina	Kata dasar '*lalapan*'	Sayuran segar dan mentah
8.	*Ingkung*	Nomina	Kata dasar '*ingkung*'	Ayam goreng utuh
9.	*Sanggan*	Nomina	Kata dasar '*sanggan*'	Penyangga pedang
10.	*Keris*	Nomina	Kata dasar '*keris*'	Senjata tajam dengan ukiran
11.	*Nampan*	Nomina	Kata dasar '*nampan*'	Tempat datar dari logam
12.	*Jadah*	Nomina	Kata dasar '*jadah*'	Makanan dari ketan
13.	*Jengger*	Nomina	Kata dasar '*jengger*'	Ayam jantan muda
14.	*Dhere*	Nomina	Kata dasar '*dhere*'	Ayam betina muda

Dalam linguistik, monomorfemis merupakan bentuk satuan lingual kata yang terdiri dari satu morfem yang tidak dapat disederhanakan kembali. Kata tersebut merupakan bentuk dasar dari sebuah bahasa yang tidak memiliki imbuhan atau afiks. Berdasarkan sajian tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 14 data monomorfemis di upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa. Selain itu, bentuk satuan lingual kata monomorfemis yang ada dalam tabel tersebut didominasi oleh kelas kata nomina yaitu 13 data dan kelas kata verba dengan 1 data. Dominasi kata benda dalam bahasa Jawa tersebut menunjukkan bahwa secara linguistik, sebuah nomina dapat digunakan untuk menunjukkan maksud yang jelas tanpa ada imbuhan apapun.

Tabel 2. Satuan Lingual Kata Polimorfemis

Polimorfemis				
No	**Leksikon**	**Kelas Kata**	**Proses Morfemis**	**Gloss**
1.	*Jonggolan*	Verba	{*jonggol*} + {an}	Berkunjung
2.	*Nyantri*	Verba	{me-N} + {*santri*}	Tinggal di rumah mertua
3.	*Seserahan*	Nomina	{*serah*} + {*serah*} + {an}	Barang dari pengantin pria
4.	*Tantingan*	Verba	{*tanting*} + {an}	Ditanya mau apa tidak
5.	*Wejangan*	Verba	{*wejang*} + {an}	Nasihat atau petuah
6.	*Unjukan*	Nomina	{*unjuk*} + {an}	Minuman
7.	*Hantaran*	Nomina	{*hantar*} + {an}	Kiriman barang-barang lamaran

Polimorfemis merupakan kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih, yang dapat melibatkan imbuhan atau kombinasi dari beberapa morfem. Berdasarkan sajian tabel diatas, terdapat 7 data polimorfemis yang digunakan di upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa. Sejumlah data tersebut terdiri atas morfem bebas (kata) yang mengalami proses afiksasi, yaitu pengimbuhan awalan (prefiks), sisipan (infiks), atau akhiran (sufiks) kata sebagai morfem terikat. Dalam data tersebut, terlihat bahwa dalam leksikon upacara adat midodareni lebih banyak menggunakan imbuhan sufiks -an. Di sisi lain, hanya kata '*nyantri*' yang memiliki imbuhan prefiks Me-N lalu dileburkan dengan morfem bebas '*santri*' sehingga membentuk makna yang berarti tinggal di rumah mertua. Selain itu, kata '*seserahan*' memiliki proses morfemis yang kompleks karena terdiri dari reduplikasi kata dasar '*serah*' dan imbuhan sufiks '-an.' Morfem tersebut juga mengalami perubahan kelas kata dari '*serah*' sebagai verba lalu mendapat reduplikasi dan imbuhan sufiks menjadi '*seserahan*' sebagai nomina atau kata benda.

Selain kedua struktur tersebut, terdapat juga leksikon upacara adat midodareni dalam bahasa Jawa yang berbentuk frasa. Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan makna baru. Secara sintaksis, frasa tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena tidak memiliki subjek dan predikat.

Tabel 3. Satuan Lingual Kata Leksikon Frasa

No	**Leksikon Frasa**	**Kelas Kata**	***Gloss***
1.	*Kembar Mayang*	Nomina	Sepasang janur dan bunga
2.	*Catur Wedha*	Nomina	Empat nasihat
3.	*Tilik nitik*	Verba	Mengunjungi dan mengamati
4.	*Wilujengan Majemukan*	Verba	Bersilaturahmi antar keluarga
5.	*Kancing gelung*	Nomina	Seperangkat pakaian
6.	*Tirta wening*	Nomina	Air jernih
7.	*Dhadhap srep*	Nomina	Daun srep
8.	*Segawe gurih*	Nomina	Nasi gurih
9.	*Sambel pencok*	Nomina	Sambal cabai
10.	*Gedhang raja*	Nomina	Pisang raja
11.	*Mayang jambe*	Nomina	Pohon pinang
12.	*Kain letrek*	Nomina	Kain bermotif

13.	*Suruh ayu*	Nomina	Daun sirih
14.	*Ukel konde*	Nomina	Hiasan sanggul tradisional Jawa
15.	*Wajik ketan*	Nomina	Kue tradisional dari ketan
16.	*Angsul-angsul*	Nomina	Pemberian barang balasan

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 16 data leksikon dalam upacara adat midodareni yang berbentuk frasa. Leksikon-leksikon tersebut terdiri dari empat belas nomina dan dua data verba. Dominasi frasa nomina dalam leksikon tersebut digunakan untuk menyatakan konsep dan ide yang secara luas dapat diungkapkan melalui kata benda yang merujuk pada objek, orang, atau tempat. Adapun dalam upacara adat midodareni, penggunaan frasa nomina dimaksudkan sebagai pelambangan hal baik kepada calon pengantin dalam menjalani kehidupan barunya.

II. Makna Leksikal

Menurut Chaer (1990) makna leksikal merupakan makna utuh atau asli dari suatu kata tersebut yang dapat ditemukan di dalam kamus. Selain itu, makna leksikal juga dapat diartikan sebagai gambaran atau proses nyata dari konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut. Dalam upacara adat midodareni, terdapat dua kategori klasifikasi makna dari leksikon bahasa Jawa yang digunakan, yaitu makna leksikon berdasarkan susunan acara dan makna leksikon berdasarkan perlengkapan acara midodareni yang terdiri dari alat dan bahan pelaksana.

a. Makna Leksikal Leksikon Prosesi Upacara Midodareni

Dalam sebuah upacara adat, sebuah susunan atau runtutan prosesi acara diperlukan untuk memastikan bahwa acara tersebut dalam berjalan dengan baik dan teratur. Berikut merupakan leksikon prosesi upacara adat midodareni beserta makna leksikal dan penggunaannya dalam upacara adat midodareni.

Tabel 4. Makna Leksikal Prosesi Upacara Midodareni

No	Leksikon	Makna Leksikal
1.	*Jonggolan/nyantri*	Kata '*jonggolan*' berarti berkunjung. Pada prosesi *jonggolan*, calon pengantin laki-laki beserta perwakilan keluarga besar datang ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa berbagai bingkisan yang disebut dengan *seserahan*. Tujuan kedatangan tersebut adalah untuk menemui orang tuanya dan menunjukkan bahwa dia dalam keadaan sehat dan siap untuk berkomitmen menikahi putri mereka.
2.	*Tantingan*	Kata '*tanting*' berarti pertanyaan. Pada acara *tantingan*, calon pengantin laki-laki datang dan meminta restu kepada pihak perempuan; kemudian calon mempelai wanita akan menerima atau menolak maksud pinangan tersebut. Dalam upacara midodareni, prosesi ini bertujuan untuk melihat keseriusan calon pengantin untuk melangkah ke jenjang selanjutnya.
3.	*Kembar Mayang*	Kata '*kembar*' artinya sepasang dan '*mayang*' artinya bunga. Pada upacara midodareni, *kembar mayang* akan dibawa oleh sepasang pria dan wanita sebelum kemudian mendampingi

		sepasang *cengkir gadhing* dan diletakkan di tempat yang telah ditentukan. Prosesi ini dilakukan sebagai simbol harapan pada kedua calon pengantin agar saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Selain itu, kembar mayang digunakan sebagai simbolisme dari kemakmuran.
4.	*Catur Wedha*	Kata 'catur' artinya empat dan '*wedha*' artinya nasihat. Pada upacara adat midodareni, prosesi ini berisikan pemberian *tirta wening* dilanjutkan pemberian empat *wejangan* atau nasihat oleh ayah calon pengantin wanita kepada calon pengantin laki-laki. Prosesi ini dilakukan untuk membimbing kedua calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang aman berdasarkan nasihat tersebut.
5.	*Tilik Nitik*	Kata '*tilik*' berarti menjenguk dan kata '*nitik*' berarti mengamati. Pada upacara midodareni, *tilik nitik* dilakukan ibu atau anggota keluarga calon pengantin pria akan mengunjungi kamar calon pengantin wanita untuk menanyakan kesiapan dan kemantapan calon pengantin wanita dalam menjalani pernikahan. Kunjungan ini hanya diperbolehkan oleh wanita, tanpa ada campur tangan dari para pria. Prosesi ini melambangkan dukungan dan keakraban kedua keluarga calon pengantin.
6.	*Wilujengan Majemukan*	Kata '*wilujengan*' artinya aman dan kata 'majemuk' artinya berkumpul. Pada upacara adat midodareni, *wilujengan majemukan* merupakan proses silaturahmi antara keluarga dan pasangan yang akan menikah untuk merelakan anak dan membangun rumah tangga bersama. Simbolisme yang ingin ditunjukkan dalam prosesi ini adalah pembentukan suatu kesatuan dari kedua keluarga. Prosesi ini merupakan penutup acara midodareni dan diakhiri dengan keluarga calon pengantin perempuan juga akan menyerahkan *angsul-angsul* dari seserahan yang dibawa.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam prosesi atau susunan acara dalam upacara adat midodareni. Prosesi tersebut dilakukan secara berurutan mulai dari *jonggolan, tantingan, kembar mayang, catur wedha, tilik nitik,* dan terakhir *wilujengan majemukan*. Dalam bahasa dan adat Jawa, setiap prosesi tersebut memiliki makna yang mendalam yang berkaitan dengan tradisi dan nilai budaya masyarakat. Dengan melaksanakan setiap susunan acara dengan seksama, calon pengantin diharapkan dapat memulai hidup baru dengan yang harmonis dan bahagia serta mendapat berkah dan doa restu dari keluarga dan masyarakat sekitar. Adapun, setiap pelaksanaan prosesi dipandu oleh *pambagya harja* atau pembawa acara dengan khidmat.

b. Makna Leksikal Leksikon Perlengkapan Upacara Midodareni

Selain dilihat dari rangkaian acara, sebuah upacara adat tidak akan berjalan lancar tanpa peran pendukung dari perlengkapan dan bahan yang diperlukan. Berikut data perlengkapan upacara midodareni beserta makna leksikalnya.

Tabel 5. Makna Leksikal Perlengkapan Upacara Midodareni

No	Leksikon	Klasifikasi	Makna Leksikal
1.	*Mayang*	Bahan	Kata '*mayang*' berarti bunga. Dalam upacara midodareni, *mayang* digunakan sebagai hiasan dekoratif tempat acara. Selain sebagai simbol kecantikan, penggunaan *mayang* dipercaya dapat membawa keberkahan dengan membawa aura yang positif bagi seluruh keluarga calon pengantin.
2.	*Kendhi*	Alat	Kata '*kendhi*' berarti tempat air yang terbuat dari tanah liat. Dalam upacara midodareni, *kendhi* digunakan sebagai tempat penyimpanan *tirta wening* sebelum diberikan kepada calon pengantin pria.
3.	*Piagam catur wedha*	Alat	Kata '*piagam catur wedha*' merujuk pada buku yang berisi nasihat-nasihat yang diberikan oleh ayah calon pengantin wanita kepada calon pengantin pria. *Piagam* ini digunakan sebagai lambang pedoman dalam menjalani bahtera rumah tangga yang utuh.
4.	*Kancing gelung*	Alat	Kata '*kancing*' berarti kunci dan kata '*gelung*' berarti ikatan. Dalam upacara midodareni, *kancing gelung* merujuk pada seperangkat kain dan pakaian yang diberikan calon pengantin wanita kepada calon mempelai pria pada acara midodareni. *Kancing gelung* tersebut digunakan sebagai simbol identitas diri dalam budaya Jawa.
5.	*Tirta wening*	Bahan	Kata '*tirta*' berarti air dan '*wening*' berarti jernih. Dalam upacara midodareni, *tirta wening* diberikan oleh keluarga calon pengantin wanita kepada calon pengantin pria. *Tirta wening* digunakan sebagai lambang kehidupan serta ilmu pengetahuan. Hal ini menandakan harapan bahwa rumah tangga calon pengantin akan bertahan sampai akhir hayat.
6.	*Gadhing*	Bahan	Kata '*gadhing*' merujuk pada buah kelapa muda yang berwarna kuning. Dalam upacara midodareni, *gadhing* digunakan sebagai simbol harapan untuk keharmonisan bagi calon pengantin. Selain itu, *gadhing* juga digunakan sebagai hiasan di tempat acara.
7.	*Dhadhap srep*	Bahan	Kata '*dhadhap srep*' merujuk pada daun tanaman *dhadhap* yang biasa digunakan dalam upacara adat. Dalam midodareni, *dhadhap srep* digunakan sebagai bagian dari sesaji ritual untuk melindungi calon pengantin dari aura negatif.
8.	*Segawe gurih*	Bahan	Kata '*segawe gurih*' berarti olahan nasi dengan santan dan rempah-rempah sehingga rasanya gurih dan beraroma harum. Dalam upacara midodareni, *segawe gurih* disajikan sebagai hidangan utama untuk tamu yang dapat dinikmati beserta hidangan pelengkapnya.

9.	*Sambel pencok*	Bahan	Istilah '*sambel pencok*' berarti sejenis sambal yang terbuat dari cabai, bawang, dan bahan lainnya. *Sambel pencok* digunakan dalam upacara midodareni sebagai hidangan pelengkap untuk menambahkan cita rasa pedas.
10.	*Krecek*	Bahan	Kata '*krecek*' artinya makanan yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dikeringkan dan dimasak dengan bumbu rempah-rempah. *Krecek*, dalam upacara midodareni, digunakan sebagai hidangan pelengkap untuk jamuan para tamu.
11.	*Lalapan*	Bahan	Kata '*lalapan*' berarti sayuran segar yang disajikan mentah atau setengah matang. Dalam upacara midodareni, *lalapan* disajikan sebagai hidangan pelengkap yang dapat dinikmati bersamaan hidangan utama.
12.	*Ingkung*	Bahan	Kata '*ingkung*' berarti ayam kampung utuh yang dimasak dengan berbagai rempah dan bumbu tradisional. Dalam upacara midodareni, *ingkung* disajikan sebagai hidangan utama yang dapat dinikmati. Selain itu, *ingkung* juga digunakan sebagai doa harapan agar rumah tangga calon pengantin nantinya selalu utuh.
13.	*Sanggan*	Bahan	Kata '*sanggan*' berarti seserahan. Dalam upacara adat midodareni, *sanggan* berupa satu sisir pisang raja, sirih ayu, dan tiga jenis bunga yang lalu diikat dengan sebuah benang. *Sanggan* digunakan sebagai simbol penebusan tanggung Jawab kepada calon pengantin perempuan dari pihak keluarga laki-laki.
14.	*Gedhang raja*	Bahan	Kata '*gedhang*' berarti pisang dan 'raja' berarti pemimpin. Pisang raja merupakan jenis buah pisang yang berkualitas tinggi. Dalam upacara midodareni, pisang raja digunakan sebagai lambang kesejahteraan karena kualitasnya dengan harapan bahwa nantinya calon pengantin mendapatkan kemakmuran dan rezeki.
15.	*Keris*	Alat	Kata '*keris*' merujuk pada senjata tradisional Indonesia yang memiliki ukiran di dalam rangkanya. Dalam upcara midodareni, *keris* tersebut diberikan kepada calon pengantin pria sebagai lambang pertahanan agar kelak ia mampu untuk melindungi keluarga dan rumah tangganya.
16.	*Nampan*	Alat	Kata '*nampan*' berarti wadah datar yang terbuat dari logam, plastic, atau kayu. Pada upacara midodareni, *nampan* digunakan sebagai alat untuk menyajikan kudapan maupun seserahan kepada tamu. Penggunaan *nampan* tersebut melambangkan sikap menghargai dari pemilik acara.
17.	*Mayang*	Bahan	Kata '*mayang*' artinya bunga sedangkan '*jambe*' berarti

	jambe		pohon pinang. Pada upacara adat midodareni, *mayang jambe* digunakan sebagai dekorasi acara yang melambangkan terbentuknya keluarga baru. Penggunaan *mayang jambe* merupakan bentuk pelestarian tradisi budaya Jawa dalam melaksanakan prosesi pernikahan.
18.	Kain *letrek*	Alat	Kata '*letrek*' berarti kain yang mempunyai motif tenun jarang dan berwarna merah. Dalam upacara midodareni, kain *letrek* dipakai oleh calon pengantin wanita sebagai lambang kecantikan serta identitas budaya Jawa.
19.	*Suruh ayu*	Bahan	Kata '*suruh*' berarti daun sirih dan kata '*ayu*' berarti cantik. Dalam acara midodareni atau tradisi pernikahan adat Jawa, *suruh ayu* digunakan sebagai pelengkap seserahan yang dibawa calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. *Suruh ayu* digunakan sebagai lambang kecantikan serta dipercaya memiliki khasiat untuk menangkal hal negatif secara spiritual.
20.	*Ukel konde*	Alat	Kata '*ukel*' berarti hiasan dan kata '*konde*' berarti sanggul tradisional dari Jawa. Pada upacara midodareni, *ukel konde* digunakan calon pengantin wanita untuk melambangkan kedewasaan diri. Selain itu, *ukel konde* juga dipakai untuk menunjukkan identitas diri sebagai masyarakat Jawa.
21.	*Jadah*	Bahan	*Jadah* merupakan makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan dan kelapa parut. Dalam upacara midodareni, *jadah* disajikan sebagai lambang dan pengharapan bahwa pernikahan dan kehidupan rumah tangga calon pengantin akan selalu erat dan langgeng, seperti tekstur makanan tersebut.
22.	*Wajik ketan*	Bahan	*Wajik ketan* merupakan kue tradisional yang terbuat dari beras ketan dan gula Jawa. Pada upacara midodareni, *wajik ketan* disajikan sebagai lambang dan pengharapan bahwa pernikahan dan kehidupan rumah tangga calon pengantin akan selalu erat dan langgeng, seperti tekstur kue tersebut.
23.	*Angsul-angsul*	Bahan	Pada upacara midodareni, *angsul-angsul* berisikan kue tradisional dan nasi lengkap dengan sayur dan lauk pauknya. Pemberian *angsul-angsul* melambangkan rasa terima kasih pihak calon pengantin perempuan kepada keluarga calon pengantin laki-laki.
24.	*Jengger*	Bahan	Pada upacara midodareni, *jengger* atau ayam jantan muda digunakan sebagai simbol calon pengantin laki-laki yang memiliki karakteriksik kuat dan berani. Representasi ini diharapkan bahwa calon pengantin laki-laki nantinya akan selalu melindungi rumah tangga yang mereka bangun dengan kekuatan dan keberaniannya.
25.	*Dhere*	Bahan	Pada upacara midodareni, *dhere* atau ayam betina muda

			digunakan sebagai simbol bagi calon pengantin perempuan yang melambangkan kelembutan dan kesuburan sehingga dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melangsungkan upacara adat midodareni diperlukan banyak hal dasar. Secara umum, alat dan bahan adalah fondasi dari setiap aspek penyelenggaraan acara. Kedua hal tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman tamu tetapi juga memastikan bahwa acara berlangsung dengan lancar, aman, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam upacara adat midodareni, penggunaan alat dan bahan juga didasarkan pada budaya leluhur mengenai pelambangan sebuah benda. Dengan mengetahui makna di setiap alat dan bahan yang digunakan, konteks budaya dan tradisi upacara adat midodareni dapat dipahami sepenuhnya dengan mempertimbangkan latar belakang penutur sebagai masyarakat Jawa.

III. Fungsi Leksikon

Berdasarkan analisis satuan lingual dan makna leksikal diatas, dapat disimpulkan bahwa leksikon bahasa Jawa pada upacara adat midodareni memiliki beberapa fungsi penting.

a. Cerminan Identitas Budaya

Menurut Kridalaksana (2008), sebuah leksikon tidak hanya memuat mengenai arti dan makna namun juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencerminkan suatu budaya tertentu. Dalam upacara adat midodareni, penggunaan leksikon selain berfungsi sebagai istilah teknis, juga berfungsi sebagai simbol cerminan dan identitas budaya Jawa terhadap tradisi turunan leluhur. Istilah upacara adat midodareni tidak hanya mencerminkan rangkaian prosesi dan perlengkapan yang digunakan, tetapi juga nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Jawa. Sebagai contoh, kata '*jonggolan*' dalam bahasa Jawa berarti berkunjung. Dalam upacara midodareni, calon pengantin pria mengunjungi rumah calon pengantin wanita bersama keluarganya dengan membawa bingkisan yang disebut seserahan. Dalam budaya Jawa, terlihat bahwa proses kunjungan tersebut mencerminkan sebuah penghormatan pada hubungan antar keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon midodareni tersebut mengandung makna budaya yang penting untuk dianalisis dan diinterpretasi untuk mengungkapkan nilai simbolis dan budaya yang terkandung.

b. Ritual dan Simbolisme

Dalam konteks budaya, sebuah leksikon tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan kata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan makna yang lebih dalam melalui ritual dan simbolisme. Pada upacara midodareni, rangkaian prosesi upacara adat dilakukan sebagai ritual untuk memohon restu dan perlindungan dari leluhur serta Tuhan. Ritual tersebut mengandung simbolime kuat yang tercermin dalam beberapa elemen, seperti, tata cara, makanan, serta alat dan bahan. Sebagai contoh, kata '*kembar mayang*' digunakan sebagai lambang keharmonisan dan kemakmuran bagi pasangan pengantin. Dalam contoh lainnya, kata '*widodari*' dalam upacara adat midodareni melambangkan kecantikan yang merujuk pada konsep bahwa sang calon pengantin wanita sedang dipercantik pada malam bahagianya oleh para leluhur. Selain itu, penggunaan leksikon juga berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dan Tuhan untuk menyampaikan doa serta harapan.

c. Media Pembelajaran dan Pelestarian Budaya

Fungsi leksikon dalam upacara adat midodareni juga digunakan sebagai media pembelajaran dan pemahaman mengenai pelestarian budaya upacara adat midodareni di masyarakat Jawa. Dengan memahami penggunaan leksikon di sebuah budaya, masyarakat luar maupun generasi muda dapat belajar nilai dan makna yang terkandung pada tradisi pernikahan adat di Jawa. Contohnya, penggunaan leksikon asli dalam bahasa Jawa '*catur wedha*' yang berarti empat nasihat. Dalam upacara midodareni, nasihat tersebut diberikan oleh orang tua calon pengantin. Dengan begitu, dapat terlihat bahwa pemberian nasihat merupakan tradisi budaya yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi bentuk leksikon bahasa Jawa dalam upacara adat midodareni yang sarat akan makna dan budaya. Adapun simpulan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengungkapkan adanya variasi satuan lingual dari leksikon bahasa Jawa yang digunakan dalam upacara adat midodareni. Bentuk dari leksikon tersebut berupa kata dan frasa. Secara morfemis, satuan lingual leksikon bahasa Jawa terdiri dari dua bentuk, yaitu monomorfemis pembentuk satu morfem yang didominasi oleh kelas kata nomina dan polimorfemis pembentuk dua morfem atau lebih yang didominasi oleh kelas kata verba. Selain itu, bentuk leksikon frasa juga didominasi oleh kelas kata nomina. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata benda dalam bahasa Jawa tidak memerlukan morfem tambahan untuk menyampaikan makna secara lengkap dan jelas.
2. Penelitian ini mengungkap identifikasi makna leksikal pada leksikon bahasa Jawa dalam upacara adat midodareni. Dalam upacara adat midodareni, terdapat dua kategori klasifikasi makna dari leksikon bahasa Jawa yang digunakan, yaitu makna leksikon berdasarkan prosesi acara dan makna leksikon berdasarkan perlengkapan acara midodareni yang terdiri dari alat dan bahan pelaksana. Berdasarkan prosesi acara, setiap leksikon memiliki makna yang bertujuan untuk membimbing calon pengantin serta sebagai medium pengakraban diri atas kedua keluarga calon mempelai. Di sisi lain, berdasarkan perlengkapan acara, setiap alat dan bahan memiliki makna yang sarat akan simbolisme pengharapan hal baik bagi kedua mempelai dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang baru.
3. Selain dari bentuk satuan lingual dan makna leksikal, penelitian ini juga menyingkap fungsi dari leksikon bahasa Jawa yang digunakan dalam upacara adat midodareni. Terdapat tiga fungsi utama penggunaan leksikon bahasa Jawa tersebut, yaitu sebagai media cerminan identitas budaya, sebagai sarana ritual dan ekspresi simbolisme, serta sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya. Ketiga fungsi tersebut disimpulkan melalui analisis seluruh data yang dielaborasikan dengan makna dan tujuannya.

Secara keseluruhan, leksikon prosesi acara dan perlengkapan dalam bahasa Jawa di upacara adat midodareni menunjukkan hubungan yang erat antara istilah kata dengan konsep tradisi budaya. Leksikon tersebut berperan sebagai penghubung antara identitas budaya, makna simbolis, pelestarian tradisi, serta resistensi terhadap pengaruh luar akan perkembangan zaman. Dengan menggunakan leksikon bahasa lokal dalam upacara adat, masyarakat dapat menegaskan keberadaan dan keunikan budaya mereka, serta mempertahankannya sebagai salah satu keberagaman bahasa bangsa dan warisan budaya leluhur.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitatif Research*. USA: Pearson Education Internasional.

Hestiyana, H. (2021). IDENTIFIKASI LEKSIKON DALAM UPACARA ADAT NIMBUK DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT DAYAK HALONG BALANGAN. *tuahtalino, 15*(2), 231-247.

Jati-Nurcahyo, R., & Yulianto, Y. (2022). Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *13*(1), 47-54.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Mastuki.

Litosseliti, L. (2010). *Research methods in linguistics*. Sociological Research.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media.

Nurmalasari, S., & Ami, M. S. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan pada Upacara Adat Midodareni di Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation (EPiC), 3*(3), 411-418.

Riana, D. R. (2019). Leksikon Perburuan Suku Dayak Meratus: Kajian Etnolinguistik (Hunting Lexicon of Dayak Meratus Tribe: Ethnolinguistic Study). *Sirok Bastra*, *7*(2), 129-139.

Ruriana, P. LEKSIKON BUDAYA LAMARAN DALAM PERKAWINAN ADAT OSING (KAJIAN ETNOLINGUISTIK). *PRAKATA*, 67.

Sasongko, M. B., & Manggala, B. A. (2024). Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik, 4*(2), 69-84.

Yulianti, A. I. (2018). Leksikon dalam upacara kematian (tiwah) suku Dayak Ngaju. *Suar Betang, 13*(1), 65-74.

Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).